

PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI USIA 3-5 TAHUN DI PUSKESMAS WALANTAKA

Amelia Assyifa¹, Herwanto^{2*}

Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara^{1,2}

*Corresponding Author : herwanto@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh didefinisikan sebagai gaya pengasuhan orang tua saat membimbing serta mendampingi anak dalam berkembang menjadi dewasa. Terdapat empat tipe pola asuh, seperti *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *neglectful*. Masa prasekolah yang terjadi pada usia anak 3-5 tahun mengalami golden period sebagai tahapan utama terhadap dampak perkembangan selanjutnya meliputi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, emosi dan perilaku. Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak untuk membentuk dan menjaga hubungan yang bermakna dengan orang lain. Perkembangan emosi adalah kecakapan anak dalam hal mengekspresikan, mengelola emosinya serta menanggapi emosi orang lain dengan tepat. Penelitian ini bertujuan dalam mengetahui hubungan pola asuh yang dijalankan oleh orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak usia 3-5 tahun, pada penelitian ini digunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional kepada 71 responden. Variabel bebas adalah pola asuh. Variabel terikat adalah perkembangan sosial dan emosi. Pola asuh orang tua dinilai menggunakan PSDQ, perkembangan sosial menggunakan KPSP serta perkembangan emosi menggunakan KMPE. Hasil penelitian didapatkan 70 (98,6%) orang tua menerapkan pola asuh otoritatif yang berdampak terhadap perkembangan sosial tidak delay pada 59 (84,3%) anaknya, namun terdapat suspek gangguan perkembangan emosi pada 63 (90%) anaknya. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan perkembangan sosial anak ($p=0,666$) dan perkembangan emosi anak ($p=0,739$). Di sisi lain, terdapat faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosi anak usia 3-5 tahun yakni, profesi orang tua terhadap perkembangan emosi terlihat p -value sebesar 0,018 dan faktor jumlah anak dengan perkembangan emosi yang dilihat dari p -value $0,04 < 0,05$.

Kata Kunci : perkembangan emosi, perkembangan sosial, pola asuh

ABSTRACT

Parenting is defined as the parenting style of parents when guiding and assisting children in developing into adults. There are four types of parenting, such as authoritarian, authoritative, permissive, and neglectful. The preschool period, which occurs at the age of 3-5 years old, experiences the golden period as the main stage for the impact of further development including cognitive, motor, language, emotional and behavioral development. Social development refers to a child's ability to form and maintain meaningful relationships with others. Emotional development is a child's ability to express, manage their emotions and respond appropriately to other people's emotions. This study aims to determine the relationship of parenting patterns carried out by parents to the social and emotional development of children aged 3-5 years, in this study an analytical survey method was used with a cross sectional approach to 71 respondents. The independent variable is parenting. The dependent variable is social and emotional development. Parenting patterns were assessed using PSDQ, social development using KPSP and emotional development using KMPE. The results showed that 70 (98.6%) parents applied authoritative parenting patterns which had an impact on social development not delayed in 59 (84.3%) of their children, but there were suspected emotional development disorders in 63 (90%) of their children. There was no significant relationship between the type of parenting pattern applied by parents with children's social development ($p=0.666$) and children's emotional development ($p=0.739$). On the other hand, there are factors that influence the social-emotional development of children aged 3-5 years, namely, the profession of parents on emotional development as seen by a p -value of 0.018 and the number of children with emotional development as seen from a p -value of 0.04 < 0.05.

Keywords : emotional development, social development, parenting style.

PENDAHULUAN

World Health Organization mendefinisikan keberadaan anak yang sudah ada sejak di dalam kandungan hingga berusia 19 tahun. Definisi tersebut serupa dengan pernyataan dalam UU RI Nomor 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 terkait perlindungan anak, yakni keberadaan seseorang sejak di dalam kandungan hingga sebelum berumur 18 tahun. Anak memiliki keperluan dasar meliputi asah, asih, dan asuh yang harus terpenuhi dalam mendukung tumbuh kembang yang optimal. Tanggung jawab tersebut dilakukan oleh keluarga dalam hal mendorong perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial serta intelektual anak dengan menerapkan pola asuh yang baik. Tetapi, secara realitanya banyak anak yang diasuh secara tidak layak seperti penelantaran, perlakuan salah dan kekerasan. Di tahun 2019, berdasarkan data indikator pembentuk Indeks Perlindungan Anak (IPA) oleh Kementerian PPPA tercatat sebanyak 3,73% balita pada tahun 2018 mendapatkan Pengasuhan Tidak Layak.

Baumrind menerangkan terkait pola asuh sebagai gaya pengasuhan orang tua dalam memantau, membimbing serta mendampingi anak-anak saat berkembang menjadi dewasa. Menurut Maccoby dan Martin pada tahun 1983, terdapat dua elemen penting dalam hal pola mengasuh anak, yaitu responsivitas serta tuntutan yang berasal dari orang tua. Responsivitas dimaknai sebagai bentuk dorongan dari orang tua kepada anaknya dengan mendukung individualitas, pengaturan diri, dan memenuhi kebutuhan dan tuntutan khusus anak-anak. Sedangkan, Baumrind menilai tuntutan orang tua merupakan kontrol perilaku yang mengacu pada keinginan orang tua dengan tuntutan kedewasaan, pengawasan, dan upaya disiplin kepada anak-anak. Diana Baumrind terkenal dalam mengembangkan teori pola asuhnya mencakup pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, *permissive*, dan *neglectful*. Pola asuh otoriter digambarkan dengan orang tua yang menerapkan keinginannya harus dipatuhi oleh sang anak. Pola asuh otoritatif dilakukan orang tua melalui komunikasi dua arah dengan anaknya yang diberikan batasan dan kendali terhadap dirinya. Selain itu, terdapat pola asuh permisif digambarkan dengan kebutuhan anak terpenuhi tanpa orang tua mengharapkan imbalan atas ekspektasinya. Pola asuh penelantaran digambarkan seperti mengabaikan keberadaan anaknya.

Anak yang berusia 3-5 tahun mengalami periode peralihan dari masa bayi menjadi masa anak sekolah sehingga dikenal dengan masa prasekolah. Pada saat itu terjadi masa keemasan (*golden period*) sebagai puncak perkembangan anak yang berdampak terhadap perkembangan selanjutnya. Hal ini mencakup dalam perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan sosial. Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, perkembangan emosi sebagai kecakapan anak dalam hal mengekspresikan, mengenali, dan mengelola emosinya serta menanggapi emosi orang lain dengan tepat. Penilaian terhadap kemampuan sosial emosional anak dapat dilihat dari keberhasilan saat menumbuhkan hubungan positif terhadap lingkungan sekitarnya.

Ditemukan penelitian yang sejalan mengenai sosial emosi dan perilaku anak yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal berdasarkan *Infant-Toddler Social and Emotional Assessment (ITSEA)*, sebagai risiko tinggi mengenai persoalan sosial emosi dan perilaku anak-anak di tahun pertama kehidupan yang akan berlanjut sampai di tahun berikutnya. Menurut Setyowati (2013), perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga yang meliputi tingkat pendidikan orang tua, status sosial keluarga, jenis pekerjaan, lingkungan, serta keyakinan. Riset Kesehatan Dasar tahun 2008 menemukan data rumah tangga dengan status ekonomi kelompok 20% teratas cenderung anak-anaknya lebih berpeluang mencapai perkembangan sosial emosional yang sebanding dengan tahapan perkembangan di usianya dibandingkan anak-anak yang berstatus ekonomi rumah tangga menengah ke bawah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pola asuh yang dijalankan oleh orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak usia 3-5 tahun di

Puskesmas Walantaka dengan melakukan survei kepada orang tua melalui kuesioner yang akan dibagikan.

METODE

Pada penelitian ini dilakukan metode survei analitik dengan melakukan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Walantakan pada bulan Januari – Februari 2023. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Walantaka dengan jumlah sampel penelitian 71 orang. Variabel bebas pada penelitian ini mencakup pola asuh orang tua. Variabel terikat pada penelitian ini meliputi perkembangan sosial emosi anak. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kuesioner untuk mengukur pola asuh adalah PSDQ (*Parenting Styles and Dimensions Questionnaires*), kuesioner untuk mengukur perkembangan sosial adalah KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan Anak), dan kuesioner untuk mengukur perkembangan emosi adalah KMPE (Kuesioner Masalah Perilaku Mental Emosional) pada *google form* yang telah disediakan. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS dan dilakukan uji *Chi Square*. Peneliti juga telah mendapatkan perizinan pelaksanaan penelitian dalam surat kelaikan etik penelitian dengan nomor 044/KEPK/FK UNTAR/XII/2022 dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara.

HASIL

Penelitian ini dilakukan kepada orang tua yang memiliki anak berusia 3-5 tahun. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 71 orang dengan memenuhi kriteria inklusi meliputi orang tua yang memiliki anak berusia 3-5 tahun di Puskesmas Walantaka, anak berusia 3-5 tahun dalam keadaan sehat, dan bersedia menjadi responden penelitian dan mengisi *inform consent*.

Tabel 1. Karakteristik Responden Anak

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	49,3%
Perempuan	36	50,7%
Usia		
36 bulan	35	49,3%
42 bulan	11	15,5%
48 bulan	12	16,9%
54 bulan	4	5,6%
60 bulan	9	12,7%

Berdasarkan data yang didapatkan perbandingan anak laki-laki dengan perempuan pada penelitian ini 1:1, didapatkan sebanyak 35 orang (49,3%) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 36 orang (50,7%) berjenis kelamin perempuan. Usia anak mayoritas 36 bulan yang dikategorikan sesuai dengan lembar KPSP dengan usia 36 bulan sebanyak 35 orang (49,3%), usia 42 bulan sebanyak 11 orang (15,5%), usia 48 bulan sebanyak 12 orang (16,9%), usia 54 bulan sebanyak 4 orang (5,6%), dan usia 60 bulan sebanyak 9 orang (12,7%).

Berdasarkan data yang didapatkan untuk kelompok usia ≤ 25 tahun terdapat 12 orang (16,9%), usia 26-35 tahun terdapat 37 orang (52,1%), dan usia 36-45 tahun terdapat 22 orang (31%). Tingkat pendidikan orang tua didapatkan 14 orang (19,7%) berpendidikan terakhir SD, tingkat pendidikan SMP/ sederajat didapatkan 27 orang (38%), tingkat pendidikan

SMA/ sederajat didapatkan 28 orang (39,4%), tingkat pendidikan S1 didapatkan 1 orang (1,4%) dan tingkat pendidikan tertinggi S2 didapatkan 1 orang (1,4%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Orang Tua

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia Orang Tua		
≤25 tahun	12	16,9%
26-35 tahun	37	52,1%
36-45 tahun	22	31%
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
Sekolah dasar	14	19,7%
SMP/ sederajat	27	38%
SMA/ sederajat	28	39,4%
S1 (Strata 1)	1	1,4%
S2 (Magister)	1	1,4%
Profesi		
IRT	62	87,3%
Pedagang	3	4,2%
Guru	1	1,4%
Karyawan swasta	5	7%
Jumlah Anak		
1	17	23,9%
2	31	43,7%
3	12	16,9%
4	9	12,7%
5	2	2,8%

Dari 71 responden, didapatkan 62 orang (87,3%) sebagai ibu rumah tangga, 3 orang (4,2%) sebagai pedagang, 1 orang (1,4%) sebagai guru, dan 5 orang (7%) sebagai karyawan swasta. Orang tua yang memiliki 1 anak sebanyak 17 orang (23,9%), orang tua yang memiliki 2 anak sebanyak 31 orang (43,7%), orang tua yang memiliki 3 anak sebanyak 12 orang (16,9%), orang tua yang memiliki 4 anak sebanyak 9 orang (12,7%), dan orang tua yang memiliki 5 anak sebanyak 2 orang (2,8%).

Pola asuh orang tua dikategorikan menjadi pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pola Asuh Orang Tua		
Pola asuh otoritatif	70	98,6%
Pola asuh otoriter	1	1,4%
Pola asuh permisif	0	0

Berdasarkan data yang didapatkan sebanyak 70 orang (98,6%) menerapkan pola asuh otoritatif, sedangkan sisanya 1 orang (1,4%) menerapkan pola asuh otoriter. Tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam penelitian ini.

Perkembangan sosial dikategorikan menjadi suspek delay dan tidak delay.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Sosial Anak

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Perkembangan Sosial		
Suspek delay	11	15,5%
Tidak delay	60	84,5%

Berdasarkan data yang didapatkan sebanyak 11 orang (15,5%) mengalami suspek delay dalam perkembangan sosial, sedangkan 60 orang (84,5%) mengalami perkembangan sosial tidak delay.

Perkembangan emosi dikategorikan menjadi suspek gangguan dan tidak gangguan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosi Anak

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Perkembangan Emosi		
Suspek gangguan	64	90,1%
Tidak gangguan	7	9,9%

Berdasarkan data yang didapatkan sebanyak 64 orang (90,1%) mengalami suspek gangguan dalam perkembangan emosi, sedangkan 7 orang (9,9%) tidak mengalami gangguan dalam perkembangan emosi.

Tabel 6. Hubungan Pola Asuh terhadap Perkembangan Sosial dan Emosi Anak

Pola Asuh		Perkembangan Sosial		Perkembangan Emosi	
		Suspek delay	Tidak delay	Suspek gangguan	Tidak gangguan
Orang Tua	Pola asuh otoritatif	11 (15,7%)	59 (84,3%)	63 (90%)	7 (10%)
	Pola asuh otoriter	0 (0%)	1 (100%)	1 (100%)	0 (0%)
	Pola asuh permisif	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Nilai <i>p</i>		0,666		0,739	

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil uji analitik menunjukkan pola asuh orang tua yang dihubungkan dengan perkembangan sosial emosi anak, didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif sebanyak 70 orang memiliki 11 anak (15,7%) mengalami suspek delay dalam perkembangan sosial, namun terdapat 59 anak (84,3%) mengalami perkembangan sosial tidak delay. Sementara itu, terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki 1 anak (100%) mengalami perkembangan sosial tidak delay.

Pada perkembangan emosi anak dengan 70 responden orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memiliki 63 anak (90%) mengalami suspek gangguan perkembangan emosi, sementara terdapat 7 anak (10%) tidak mengalami gangguan perkembangan emosi. Sedangkan, terdapat satu orang tua dengan penerapan pola asuh otoriter memiliki 1 anak (100%) mengalami suspek gangguan perkembangan emosi.

Selain itu, didapatkan juga *p value* untuk melihat hubungan antara 2 variabel pada penelitian ini, hasilnya perkembangan sosial dengan *p-value* (0,666) > 0,05 tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak. Sementara itu, hasil dari perkembangan emosi dengan *p-value* (0,739) > 0,05 menunjukkan tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak.

PEMBAHASAN

Pada penelitian yang dilakukan kepada anak berusia 3-5 tahun di Puskesmas Walantaka terdapat 36 anak perempuan (50,7%) dan 35 anak laki-laki (49,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amrina Rosyada, Indah Yuliana, Ditia Fitri (2022) pada ibu yang memiliki balita berusia 36 – 59 bulan di Kota Palembang, didapatkan mayoritas jenis kelamin anak responden perempuan dengan jumlah 80 responden (54,1%).

Pada penelitian ini juga didapatkan sebagian besar usia anak 36 bulan sebanyak 35 anak (49,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Anita Fitriyanti, Ganis Indriati dan Rismadefi Woferst di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki pada tahun 2021, didapatkan mayoritas usia anak 36-47 bulan sebanyak 43 anak (43,4%).

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas orang tua berusia 26-35 tahun sebanyak 37 orang (52,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Puspa Sari, Hasmiati, Ruminem di Kelompok Bermain Az Zukhruf Samarinda dimana terdapat mayoritas usia orang tua 26-35 tahun sebanyak 34 orang (56,67%).

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar tingkat pendidikan orang tua SMA/ sederajat sebanyak 28 orang (39,4%). Didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrina Rosyada, Indah Yuliana, Ditia Fitri (2022) pada ibu yang memiliki balita berusia 36 – 59 bulan di Kota Palembang, didapatkan mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah SMA dengan jumlah 72 (48,6%) responden.

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas ibu rumah tangga sebanyak 62 orang (87,3%). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Puspa Sari, Hasmiati, Ruminem di Kelompok Bermain Az Zukhruf Samarinda. Dalam penelitian tersebut, didapatkan profesi yang paling banyak dijalankan oleh orang tua, yakni ibu rumah tangga sebanyak 52 (86,67%).

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar orang tua memiliki 2 anak sebanyak 31 orang (43,7%). Hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Indanah, Yulisetyaningrum (2018) di PAUD Wilayah Desa Kramat Kecamatan Dempet Kabupaten Demak didapatkan paling banyak orang tua memiliki anak berjumlah 1 – 2 orang dengan 34 (50,7%) responden.

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 70 orang (98,6%) menerapkan pola asuh otoritatif, sedangkan sisanya 1 orang (1,4%) menerapkan pola asuh otoriter. Tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dalam penelitian ini. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rini Lesmana, Yvonne Marthina dan Yosrisye Septiana pada 5 TK di Jakarta Tahun Ajaran 2019/2020, didapatkan mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis 58 orang (53,8%) dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif.

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 60 orang (84,5%) mengalami perkembangan sosial tidak delay. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Puspa Sari, Hasmiati, Ruminem di Kelompok Bermain Az Zukhruf Samarinda didapatkan sebanyak 30 orang (50%) mengalami perkembangan sosial tinggi.

Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 64 orang (90,1%) mengalami suspek gangguan dalam perkembangan emosi. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvia, Erna Yovi dan Ani Ashhari di Kelompok Bermain Kuncup Melati dan TK Pamardi Putera tahun 2020 didapatkan 32 (100%) respon tidak ada gangguan dalam masalah perkembangan mental emosional.

Pada penelitian ini dilakukan uji analitik pola asuh orang tua yang dihubungkan dengan perkembangan sosial emosi anak, hasilnya didapatkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif sebanyak 70 orang memiliki 11 anak (15,7%) dengan suspek delay perkembangan sosial, sedangkan terdapat 59 anak (84,3%) dengan perkembangan sosial tidak delay. Sementara itu, terdapat satu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki 1 anak (100%) mengalami perkembangan sosial tidak delay.

Di sisi lain, pada perkembangan emosi anak dengan 70 responden orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memiliki 63 anak (90%) mengalami suspek gangguan perkembangan emosi, sedangkan sebanyak 7 anak (10%) tidak mengalami gangguan perkembangan emosi. Sedangkan, terdapat satu orang tua dengan penerapan pola asuh otoriter memiliki 1 anak (100%) mengalami suspek gangguan perkembangan emosi.

Selain itu, didapatkan juga *p value* untuk melihat hubungan antara 2 variabel pada penelitian ini, hasilnya perkembangan sosial dengan *p-value* (0,666) > 0,05 tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak. Sementara itu, hasil dari perkembangan emosi dengan *p-value* (0,739) > 0,05 menunjukkan tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rini Lesmana, Yvonne Marthina dan Yosrisye Septiana pada 5 TK di Jakarta Tahun Ajaran 2019/2020, didapatkan mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis sehingga berdampak anak mengalami perkembangan sosial emosi yang normal dengan $p\text{-value}$ (0,004) < 0,05.³⁹ Sehingga, terdapat hubungan yang bermakna pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada orang tua dengan anak berusia 3-5 tahun di Puskesmas Walantaka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh otoritatif kepada anak-anaknya yang berdampak terhadap perkembangan sosial anak tidak delay sebanyak 59 orang (84,3%) dan suspek gangguan perkembangan emosi anak sebanyak 64 orang (90,1%). Tidak terdapat adanya hubungan bermakna pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak dengan $p\text{-value}$ > 0,05.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan rasa terima kasih atas dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak selama pengerjaan penelitian ini, Kepala Dinas Kesehatan Kota Serang, dan Kepala Puskesmas Walantaka yang telah menyediakan waktu dan tempat bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic psychology monographs*
- Eclkc. Social And Emotional Development [Internet]. 2021.
- Goswami, Urvi J. (2015). The Role Of Demographic Factors On The Development Of Parenting Styles And Parental Involvement And Its Effect On Childrens Academic Performance.
- Kurniawati, E. Y., & Ashari, A. (2021). Pertumbuhan, Perkembangan, dan Kesehatan Mental Emosional Anak Pra Sekolah Usia 36-72 Bulan: Studi di KB Kunci Melati dan TK Pamardi Putra. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2).
- Lesmana, R., Marthina, Y., & Septiana, Y. (2021). Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 22-32.
- Moore, J. E., Cooper, B. R., Domitrovich, C. E., Morgan, N. R., Cleveland, M. J., Shah, H., & Greenberg, M. T. (2015). The effects of exposure to an enhanced preschool program on the social-emotional functioning of at-risk children. *Early Childhood Research Quarterly*, 32, 127-138.
- Rosyada, A., Yuliana, I., & Arinda, D. F. (2022). Analisis Resiko Gangguan Sosial Emosional Ibu terhadap Perkembangan Anak Usia 36-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(03), 238-244.
- Sari, R. P., Hasmiati, H., & Ruminem, R. (2020). Pola Asuh Ibu Pada Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 2(1), 21-30.
- Setiawati, R., Nurdiana, A., & Wariah, U. (2018). Hubungan pola asuh, lingkungan rumah, status kesehatan dengan perkembangan balita di wilayah puskesmas Rengasdengklok. *HSG Journal*, 3(2), 37-44

Simanjuntak, A. F. S., Indriati, G., & Woferst, R. (2022). Gambaran Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN*, 11(1), 43-51.

Soetjiningsih, Tumbuh Kembang Anak. 2nd Ed. Jakarta: Egc; 2014.

Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221-228.

Zhang, S. (2016). Children's social emotional development: Contribution of mothers' knowledge of child development, social support, caregiving representations, and attachment trauma (Doctoral dissertation, Mills College).